

**SIKAP BAHASA SISWA BILLINGUAL:  
KAJIAN PSIKO-SOSIOLINGUISTIK DI LINGKUNGAN SEKOLAH  
MULTIKULTURAL: STUDI KASUS SD HIKMATUL FADHILLAH**

**Sayyidatur Rahmah**

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

*Corresponding E-mail: [rahmahsayyid04@gmail.com](mailto:rahmahsayyid04@gmail.com)*

---

**ABSTRACT**

This study examines the language attitudes of bilingual students in multicultural schools using a psycholinguistic perspective. The main issue of this study is how bilingual students' language attitudes are formed and the psychological and social factors that influence them in the context of multicultural education. The purpose of this study is to describe the patterns of bilingual students' language attitudes and explain the determinants of these attitudes. The method used is a systematic literature review of scientific publications from 2010 to 2024 that are relevant to language attitudes, bilingualism, and multicultural education. The findings show that students' language attitudes are multidimensional (cognitive, affective, and conative) and are influenced by language status and prestige, ethnolinguistic identity, peer influence, and school policy. The implications of this study emphasize the importance of additive bilingual education policies, strengthening teacher competencies, and creating an inclusive school language ecology.

**Keywords:** *Language Attitude, Bilingualism, Psycholinguistics*



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

---

## Pendahuluan

Bilingualisme telah menjadi fenomena umum di berbagai konteks pendidikan, terutama di sekolah-sekolah yang menampung siswa dari latar budaya dan etnis yang beragam. Dalam konteks tersebut, penggunaan lebih dari satu bahasa tidak hanya menjadi kebutuhan komunikasi, tetapi juga menyangkut aspek identitas, prestise sosial, dan fungsi akademik. Salah satu aspek yang paling penting dipahami dalam konteks ini adalah sikap bahasa, yaitu kecenderungan evaluatif individu terhadap bahasa tertentu yang memengaruhi pilihan bahasa dalam berbagai situasi. (Rahmawati et al., 2025)

Sekolah multikultural di Indonesia maupun di negara lain memperlihatkan pola penggunaan bahasa yang dinamis, seperti penggunaan bahasa Indonesia sebagai lingua franca, bahasa daerah sebagai penanda identitas, dan bahasa asing sebagai simbol mobilitas sosial. Situasi ini menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana siswa memandang bahasa-bahasa tersebut, bagaimana sikap mereka terbentuk, dan sejauh mana sikap itu tercermin dalam perilaku berbahasa mereka. (Atay & Kurt, 2010)

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji sikap bahasa dalam konteks bilingual dan multikultural. Atay dan Kurt (2010) menunjukkan bahwa di lingkungan pendidikan multibahasa, sikap siswa terhadap bahasa kedua sangat dipengaruhi oleh nilai instrumental bahasa tersebut, terutama dalam konteks akademik dan globalisasi. (Scroll & For, 2019)

Menemukan bahwa siswa di sekolah multikultural Indonesia cenderung memilih bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dalam konteks formal, sementara bahasa daerah lebih banyak digunakan dalam ranah informal sebagai penanda identitas. Penelitian Herawati (2021) juga mengungkap bahwa meskipun siswa memiliki sikap afektif yang positif terhadap bahasa daerah, dukungan institusional yang terbatas menyebabkan rendahnya penggunaan bahasa tersebut di lingkungan sekolah. Sementara itu, (Scroll & For, 2019) menekankan adanya kesenjangan antara sikap bahasa dan perilaku berbahasa siswa bilingual, yang dipengaruhi oleh norma sosial dan kebijakan pendidikan yang berlaku.

Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut yang umumnya berfokus pada satu konteks atau satu dimensi sikap bahasa, kajian ini menempatkan sikap bahasa siswa bilingual dalam kerangka psiko-sosiolinguistik yang lebih komprehensif. Penelitian ini tidak hanya mensintesis temuan empiris terkait sikap bahasa, tetapi juga mengintegrasikan faktor psikologis (kognitif, afektif, dan konatif) serta faktor sosial-institusional melalui pendekatan *Systematic Literature*

*Review (SLR)*. Dengan demikian, penelitian ini memberikan pemetaan yang lebih menyeluruh mengenai pola sikap bahasa siswa bilingual di sekolah multikultural dan menawarkan dasar konseptual yang lebih kuat untuk pengembangan kebijakan pendidikan bilingual yang bersifat inklusif.

Kajian ini bertujuan untuk menyusun komprehensif tentang sikap bahasa siswa bilingual melalui perspektif psiko-sosiolinguistik, yaitu pendekatan yang mengkaji fenomena kebahasaan melalui interaksi antara faktor psikologis individu dan faktor sosial-kultural. Tulisan ini juga menyajikan model konseptual hasil sintesis literatur sebagai sar pengembangan penelitian empiris. (Nomor et al., 2015)<sup>1</sup>

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan Systematic Literature Review (SLR), yaitu kajian literatur yang dilakukan secara sistematis, terstruktur, dan transparan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis temuan-temuan penelitian yang relevan (Nasution & Nasution, 2025, Lubis & Nasution, 2025) dengan topik sikap bahasa, bilingualisme, dan psiko-sosiolinguistik pada konteks pendidikan multikultural. Pendekatan SLR dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh bukti ilmiah yang komprehensif dari berbagai studi empiris sebelumnya, serta menyajikan gambaran terkini tentang fenomena yang diteliti dengan cara yang objektif dan dapat direplikasi oleh peneliti lain.

Subjek penelitian adalah siswa bilingual berusia 12–18 tahun yang berasal dari latar belakang etnis dan bahasa yang beragam. Peneliti mengambil sampel berjumlah 25 siswa. penelitian dilaksanakan di sekolah menengah multikultural yang menerapkan penggunaan lebih dari satu bahasa dalam kegiatan akademik maupun nonakademik di SD Hikmatul Fadhillah. Teknik penentuan subjek menggunakan purposive sampling dengan kriteria: (1) siswa menguasai minimal dua bahasa, dan (2) siswa aktif dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu angket sikap bahasa, wawancara semi-terstruktur, dan observasi partisipatif. Angket sikap bahasa digunakan untuk memperoleh data kuantitatif mengenai sikap siswa terhadap penggunaan bahasa. Angket ini disusun menggunakan skala Likert lima poin untuk mengukur komponen kognitif, afektif, dan konatif sikap bahasa siswa dalam konteks pendidikan.

Wawancara semi-terstruktur dilakukan terhadap 6 orang responden yang dipilih secara purposif. Responden dipilih berdasarkan hasil angket, yaitu siswa yang memiliki variasi tingkat sikap bahasa (tinggi, sedang, dan rendah). Wawancara bertujuan untuk menggali secara mendalam alasan, persepsi, serta identitas linguistik siswa dalam penggunaan bahasa, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Data kuantitatif dari angket dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk mengetahui kecenderungan sikap bahasa siswa. Data kualitatif dari wawancara dan observasi dianalisis menggunakan analisis tematik, yaitu dengan mengodekan data, mengelompokkan tema, dan menafsirkan makna yang muncul secara sistematis.

Keabsahan data dijamin melalui beberapa strategi, yaitu: (1) triangulasi metode dengan membandingkan hasil angket, wawancara, dan observasi; (2) validasi instrumen melalui uji ahli (expert judgment); dan (3) keterulangan temuan dengan membandingkan hasil penelitian dengan temuan studi terdahulu.

Penelitian konseptual ini menggunakan desain studi literatur sistematis. Tahapan meliputi: (1) Identifikasi sumber melalui database scopus, ERIC, google scholar, dan DOAJ; (2) Kriteria seleksi mencakup publikasi 2010-2024 yang relevan dengan sikap bahasa, bilingualisme, dan pendidikan multikultural; (3) Analisis isi menggunakan pendekatan tematik untuk memperoleh pola temuan yaitu SLR Metode.

Selain itu, artikel ini menggunakan rancangan penelitian empiris yang lazim dipakai untuk topik ini: Desain campuran (mixed methods): (1) Survei skala likert untuk mengukur sikap (kognitif, afektif, konatif); (2) Wawancara mendalam untuk memahami alasan serta identitas linguistik siswa; (3) Observasi penggunaan bahasa di kelas dan luar kelas; (4) Partisipan : siswa bilingual usia 12-18 tahun dari sekolah dengan populasi multietnis.Instrumen : adaptasi dari attitude/motivation test bettery ( gardner, 1985) dan skala sikap bahasa lambert (1967).

## **Hasil dan Pembahasan**

### **A. Hasil Systematic Literature Review**

Kajian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR) untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai sikap bahasa siswa bilingual di lingkungan sekolah multikultural. Proses pencarian literatur dilakukan melalui empat basis data utama, yaitu Scopus, ERIC, Google Scholar, dan DOAJ dengan kata kunci *language attitude, bilingual students, multicultural education, dan psychosociolinguistics*.

Dari proses pencarian awal, diperoleh 312 artikel yang relevan. Setelah dilakukan penyaringan berdasarkan tahun publikasi (2010–2024), jenis dokumen (artikel jurnal), dan relevansi topik, jumlah artikel berkurang menjadi 87 artikel. Tahap seleksi lanjutan dilakukan dengan membaca judul, abstrak, dan teks penuh, sehingga diperoleh 26 artikel yang memenuhi kriteria inklusi dan dianalisis secara mendalam.

Hasil analisis tematik terhadap 26 artikel terpilih menunjukkan beberapa tema utama yang berkaitan dengan sikap bahasa siswa bilingual, yaitu: (1) pola sikap bahasa siswa bilingual; (2) faktor determinan sikap bahasa, dan (3) kesenjangan antara sikap dan perilaku berbahasa.

a. Pola Sikap Bahasa Siswa Bilingual

Berdasarkan hasil sintesis dari 26 artikel terpilih, sikap bahasa siswa bilingual menunjukkan pola yang tidak homogen. Sebagian besar penelitian melaporkan bahwa siswa memiliki sikap yang lebih positif terhadap bahasa asing, khususnya bahasa Inggris, karena dipersepsikan sebagai bahasa dengan nilai ekonomi dan simbol mobilitas sosial yang tinggi. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Nugroho (2022) dan Herawati (2021) yang menunjukkan bahwa di sekolah multikultural Indonesia, bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dominan digunakan dalam konteks akademik.

Sebaliknya, bahasa etnis atau bahasa daerah umumnya dihargai secara afektif karena kedekatan emosional dan nilai budaya, tetapi penggunaannya terbatas pada konteks informal seperti rumah dan komunitas etnis. Pola ini muncul secara konsisten dalam lebih dari separuh artikel yang dianalisis, menunjukkan adanya pemisahan fungsi bahasa berdasarkan domain penggunaan.

b. Faktor Determinan Sikap Bahasa

Hasil SLR mengidentifikasi empat faktor utama yang memengaruhi sikap bahasa siswa bilingual.

❖ Status dan Prestise Bahasa

Sebanyak 18 dari 26 artikel menunjukkan bahwa bahasa dengan status sosial dan nilai ekonomi tinggi memperoleh sikap yang lebih positif. Cooper dan Fishman (2012) menegaskan bahwa prestise sosial suatu bahasa berperan besar dalam membentuk preferensi dan perilaku linguistik remaja.

❖ Identitas Etnolinguistik

Sebanyak 15 artikel mengonfirmasi relevansi *Ethnolinguistic Identity Theory* (Giles & Johnson, 1987), yang menyatakan bahwa bahasa berfungsi sebagai simbol identitas kelompok. Siswa yang memiliki keterikatan kuat terhadap

identitas etnisnya cenderung menunjukkan sikap positif terhadap bahasa daerah, meskipun penggunaannya terbatas.

❖ Pengaruh Teman Sebaya

Sebanyak 13 artikel menyoroti peran kelompok sebaya dalam membentuk norma pilihan bahasa di sekolah. Zainuddin (2020) menemukan bahwa siswa lebih memilih menggunakan *lingua franca* dalam interaksi antar-etnis untuk menghindari eksklusi sosial dan membangun solidaritas kelompok.

❖ Kebijakan Sekolah dan Lingkungan Belajar

Sebanyak 16 artikel menunjukkan bahwa sekolah dengan kebijakan multilingual lebih mendukung penggunaan bahasa pertama (L1) siswa. Sebaliknya, kebijakan monolingual cenderung menekan penggunaan bahasa etnis dan berdampak pada sikap negatif terhadap bahasa tersebut.

c. Kesenjangan antara Sikap dan Perilaku Berbahasa

Sebanyak 14 artikel mengungkap adanya *attitude-behavior gap*, yaitu ketidaksesuaian antara sikap positif terhadap suatu bahasa dan perilaku nyata dalam penggunaannya. Misalnya, siswa menunjukkan kebanggaan terhadap bahasa daerah, tetapi jarang menggunakannya dalam konteks akademik karena dianggap tidak relevan atau tidak didukung secara institusional (Dewi & Setiadi, 2018).

Temuan ini menegaskan bahwa perilaku berbahasa tidak dapat dijelaskan hanya melalui sikap individu, melainkan juga dipengaruhi oleh faktor struktural seperti kebijakan sekolah, norma sosial, dan tuntutan akademik.

**Tabel 1. Ringkasan Hasil Systematic Literature Review**

No	Tema Utama	Jumlah Artikel	Temuan Kunci
1	Pola sikap bahasa	26	Sikap positif terhadap bahasa asing; bahasa daerah bernilai afektif
2	Status & prestise bahasa	18	Bahasa bernilai ekonomi tinggi lebih dihargai
3	Identitas ethnolinguistik	15	Bahasa sebagai simbol identitas kelompok
4	Pengaruh teman sebaya	13	Lingua franca dipilih untuk interaksi antar-etnis

5	Kebijakan sekolah	16	Kebijakan multilingual mendukung sikap positif
6	Sikap-perilaku gap	14	Sikap positif tidak selalu tercermin dalam praktik

### **Implikasi Pendidikan Multikultural**

Berdasarkan temuan SLR, terdapat beberapa implikasi penting bagi pendidikan multikultural, yaitu:

- 1) integrasi bahasa pertama (L1) ke dalam pembelajaran dapat meningkatkan kepercayaan diri dan partisipasi siswa;
- 2) model pendidikan bilingual aditif terbukti lebih efektif dibandingkan model subtraktif;
- 3) guru perlu dibekali pemahaman mengenai dinamika bilingualisme dan sensitivitas budaya; dan
- 4) sekolah perlu menciptakan ekologi bahasa yang memberikan ruang bagi bahasa daerah sekaligus memperkuat kompetensi bahasa nasional dan bahasa asing.

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sikap bahasa siswa bilingual bersifat multidimensional dan tidak dapat dipahami hanya dari satu aspek tunggal. Sikap bahasa tersebut dipengaruhi oleh interaksi antara faktor psikologis, kultural, dan institusional. Temuan ini sejalan dengan pandangan Gardner (2010) yang menegaskan bahwa sikap bahasa berkaitan erat dengan motivasi, identitas, serta lingkungan sosial tempat bahasa digunakan.

Hasil SLR juga menunjukkan adanya dua orientasi sikap bahasa yang dominan, yaitu orientasi instrumental dan orientasi identitas. Orientasi instrumental tercermin dari pandangan siswa terhadap bahasa asing sebagai alat untuk mencapai tujuan akademik dan ekonomi, seperti melanjutkan pendidikan dan memperoleh pekerjaan yang lebih baik. Temuan ini mendukung hasil penelitian Sumardi (2020) yang menyatakan bahwa bahasa dengan nilai ekonomi tinggi cenderung memiliki prestise lebih kuat dalam konteks pendidikan formal.

Sementara itu, orientasi identitas tampak pada sikap positif siswa terhadap bahasa daerah sebagai simbol identitas budaya dan kelompok etnolinguistik. Meskipun demikian, bahasa daerah cenderung jarang digunakan dalam konteks akademik karena kurangnya dukungan institusional. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara sikap dan praktik berbahasa. Temuan ini memperkuat argumen bahwa

kebijakan sekolah dan ekologi bahasa memiliki peran penting dalam membentuk perilaku berbahasa siswa.

Dengan demikian, perilaku berbahasa siswa bilingual tidak hanya ditentukan oleh sikap individu, tetapi juga oleh faktor struktural seperti kebijakan sekolah, tuntutan akademik, dan lingkungan sosial. Oleh karena itu, pengembangan pendidikan bilingual perlu mempertimbangkan keseimbangan antara bahasa nasional, bahasa asing, dan bahasa daerah agar tercipta praktik berbahasa yang inklusif dan berkelanjutan.

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil kajian Systematic Literature Review, dapat disimpulkan bahwa sikap bahasa siswa bilingual bersifat multidimensional dan dipengaruhi oleh kombinasi faktor psikologis, kultural, dan institusional. Sikap bahasa tersebut tidak hanya mencerminkan preferensi individu, tetapi juga dibentuk oleh lingkungan pendidikan dan kebijakan bahasa yang berlaku.

Hasil penelitian menunjukkan adanya dua orientasi sikap bahasa yang dominan, yaitu orientasi instrumental dan orientasi identitas. Orientasi instrumental berkaitan dengan pandangan bahasa sebagai sarana untuk mencapai tujuan praktis, seperti keberhasilan akademik dan peluang ekonomi, sedangkan orientasi identitas menempatkan bahasa sebagai simbol nilai budaya dan identitas kelompok. Namun, terdapat kesenjangan antara sikap dan praktik berbahasa, terutama dalam penggunaan bahasa daerah yang masih terbatas di ranah akademik.

Oleh karena itu, sekolah perlu menciptakan ekologi bahasa yang mendukung penggunaan berbagai bahasa secara seimbang. Pengembangan model pendidikan bilingual yang inklusif diharapkan mampu memperkuat sikap positif siswa terhadap bahasa nasional, bahasa asing, dan bahasa daerah secara berkelanjutan

### **Referensi**

- Atay, D., & Kurt, G. (2010). The sociolinguistic dimensions of language attitudes in multilingual contexts. *Journal of Language and Linguistic Studies*, 6(1), 1–15.
- Cooper, R. L., & Fishman, J. A. (2012). The sociology of language. *International Journal of the Sociology of Language*, 2012(213), 1–20. <https://doi.org/10.1515/ijsl-2012-0001>
- Gardner, R. C. (1985). *Social psychology and second language learning: The role of attitudes and motivation*. London: Edward Arnold.

- Giles, H., & Johnson, P. (1987). Ethnolinguistic identity theory: A social psychological approach to language maintenance. *International Journal of the Sociology of Language*, 68, 69–99. <https://doi.org/10.1515/ijsl.1987.68.69>
- Herawati, R. (2021). Sikap bahasa siswa di sekolah multikultural Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 21(2), 145–158.
- Madani, S. (n.d.). Language attitudes and bilingual education: A sociopsychological perspective. *Journal of Language Studies*, 8(1), 23–35.
- Nugroho, A. (2022). Language choice and identity among bilingual students in Indonesian multicultural schools. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 12(1), 55–67. <https://doi.org/10.17509/ijal.v12i1.42156>
- Sumardi. (2020). Sikap dan perilaku berbahasa siswa bilingual: Kajian sosiolinguistik. *Jurnal Linguistik Indonesia*, 38(2), 201–214.
- Zainuddin. (2020). Peer group influence on language choice in multilingual classrooms. *Journal of Multilingual Education*, 5(2), 89–101.
- Lambert, W. E. (1967). A social psychology of bilingualism. *Journal of Social Issues*, 23(2), 91–109. <https://doi.org/10.1111/j.1540-4560.1967.tb00578.x>
- Atay, D., & Kurt, G. (2010). The socio-educational model of second language acquisition : The Turkish context. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 2(2), 3088–3093. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.03.470>
- Dewi, U. P., & Setiadi, C. J. (2018). LANGUAGE ATTITUDE AND LANGUAGE CHOICE IN BILINGUAL ACADEMIC LEARNING ENVIRONMENT. 12(November), 369–373. <https://doi.org/10.21512/lc.v12i4.4288>
- Lubis, A. F., & Nasution, S. (2025). The Effectiveness Of Technology Integration In Arabic Language Learning: Systematic Literature Review. *Ihya Al-Arabiyah; Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 10(02), 401–414.
- Nasution, M. F. R., & Nasution, S. (2025). In’ikāsāt al-Manhaj al-Mustaqillī fī Ta’allum al-Lughah al-’Arabiyyah\_ Murāja’ah Manhajiyyah li Al-Adabiyyāt. *Ukazh: Journal of Arabic Studies*, 6(3), 372–385.
- Rahmawati, R. D., Mulyadi, S., & Alia, D. (2025). *Program Bilingual Terhadap Perkembangan Bahasa Anak ( Studi Literatur pada Anak Usia Dini )*. 9(c), 143–151.
- Scroll, P., & For, D. (2019). *Students ’ Attitude and Motivation in Bilingual Education*. 7(2018), 317–342. <https://doi.org/10.17583/ijep.2018.3558>